

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antara individu dalam kehidupan sosial masyarakat yang digunakan di berbagai negara sangat beragam. Keberagaman bahasa itu ada karena keberagaman penutur budaya bahasa dan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan, serta untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.¹ Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sosial untuk berinteraksi terdiri atas 2 macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan.

Variasi bahasa lisan beraneka ragam, seperti ragam bahasa dialek, ragam bahasa hormat, ragam bahasa pria dan wanita, dan sebagainya. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengenal gender sehingga terdapat penggunaan variasi bahasa lisan yang membedakan bahasa pria dan wanita. Variasi bahasa lisan ini disebut *danseigo* (variasi bahasa pria) dan *joseigo* (variasi bahasa wanita). Pemakaian kedua ragam bahasa lisan ini tidak begitu tampak pada situasi-situasi resmi, seperti pada rapat-rapat, seminar, simposium, dan sebagainya. Itulah sebabnya pemakaian variasi bahasa ini hanya tampak dalam situasi-situasi yang tidak resmi

¹ Abdul Chaer, 1995, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 81, Rineka Cipta

seperti yang terdapat dalam siaran radio, drama, film, komik, majalah, dan sebagainya.

Perbedaannya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

(1) スミス : ^{さと}佐藤さん、悪いけど、この日本語の書類、見てくれる？

”Satousan, warui kedo, kono Nihongo no syorui, mite kureru?”

Satou, maaf merepotkan, tapi bisakah kamu menolong saya melihat dokumen bahasa Jepang ini?

^{さと}佐藤さん : いつまでに？

Itsu made ni?

“Sampai kapan?”

スミス : できれば、今すぐお願いしたいんですけど。

Dekireba, ima sugu onegai shitai n dakedo.

“Kalau bisa sekarang juga.”

^{さと}佐藤さん : え？今すぐ？これから外出なんだけど。

E? Ima sugu? Kore kara gaishutsu nan dakedo.

“Hah? Sekarang? Tapi (saya) sekarang mau pergi keluar.”

スミス : 急いでるんだ。頼むよ。

Isoideru n da. Tanomu yo.

“(Saya) sedang terburu-buru. Tolong ya?”

佐藤^{さとう}さん : しょうがないわね。じゃ、ちょっと見せて。

Shoganai wa ne. Ja, chotto misete.

“Baiklah. Kalau begitu, mari saya lihat.”

(Katoh, 2001 : 62)

Dari contoh (1) tersebut, diketahui bahwa peristiwa tutur terjadi dalam sebuah kantor antara seorang pegawai pria bernama スミス dan seorang pegawai wanita bernama 佐藤^{さとう}さん. Dilihat dari penggunaan bahasanya yang informal, dapat diketahui bahwa hubungan mereka akrab karena sama-sama merupakan pegawai kantor yang statusnya sama. Perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat pada penggunaan partikel pada akhir kalimat seperti よ yang diucapkan oleh スミス sebagai ciri khas *danseigo* dan *shūjoshi* ~わね yang diucapkan oleh 佐藤^{さとう}さん sebagai ciri khas *joseigo*. Namun, *shūjoshi* ~よ tersebut ternyata tidak hanya digunakan oleh pria, tetapi dapat juga digunakan oleh wanita seperti pada contoh (2) berikut ini.

(2) 正夫^{まさお} (息子^{むすこ}) : うん、ぼくも早く自分の勉強^{べんきょう}部屋^{へや}が欲しいな。だって

和子^{かずこ}がぼくの勉強^{べんきょう}のじゃまばかりするんだよ。

*Un, boku mo hayaku jibun no benkyoubeya ga hoshii na.
Datte kazuko ga boku no benkyou no jamabakari surunda
yo.*

“Iya, aku juga ingin sekali punya kamar belajar sendiri. Kazuko selalu saja mengganggu aku belajar.”

奥さん : 仕方がありませんよ。仕方はまだ小学 2 年生なんだから。

Shikata ga arimasen yo. Kazuko wa mada shougaku ni nensei nan dakara.

“Ya, apa boleh buat. Kazuko kan masih kelas 2 SD.”

和子(娘) : わたし、広い庭のある家がいいな。思い切り遊べし、犬も飼えるでしょう。

Watashi, hiroi niwa no aru ie ga ii na. Omoi kiri asoberushi, inu mo kaeru deshau.

“Aku juga mau tinggal di rumah yang halamannya luas. Dengan begitu, aku bisa bermain sepenuhnya di halaman itu, dan kita bisa memelihara seekor anjing juga kan?!”

(AOTS, 1987 : 34)

Pada contoh (2), diketahui bahwa peristiwa tutur terjadi dalam sebuah rumah antara seorang ibu dengan anak laki-laknya dan anak perempuannya. Dalam contoh (2) tersebut terdapat penggunaan *shūjoshi* ~よ oleh 奥さん dalam ありませんよ. Sedangkan, dalam contoh (1) terdapat pula penggunaan *shūjoshi* ~よ oleh スミス dalam 頼むよ dan juga oleh Masao dalam するんだよ. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *shūjoshi* ~よ tersebut tidak hanya digunakan oleh pria saja, namun juga oleh wanita. Tetapi, tetap terdapat perbedaannya, yaitu dalam *danseigo shūjoshi* ~よ disambungkan dengan kata kerja bentuk kamus, seperti するよ、いくよ、くるよ, dsb. Sedangkan dalam *joseigo shūjoshi* ~よ tersebut disambungkan dengan kata

kerja bentuk ~ます atau bentuk formalnya seperti しますよ、いきますよ、きますよ, dsb. Selain itu, perbedaannya dapat dilihat dari penggunaan pronomina persona pertama. Masao menggunakan ぼく yang merupakan ciri khas *danseigo*, sedangkan Kazuko menggunakan わたし yang merupakan ciri khas *joseigo*.

Dari contoh (1) dan (2) tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat dari status, usia, lingkungan sosial, dan sebagainya. Penggunaan variasi bahasa lisan ini akan dikaji melalui pengkajian sosiolinguistik, karena variasi bahasa yang terjadi tidak lepas dari adanya berbagai macam kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat heterogen.

Sosiolinguistik merupakan bagian dari pengkajian eksternal bahasa yang tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu sendiri. Sebagai kajian ilmu antardisiplin, sosiolinguistik terdiri dari dua bidang ilmu yang berkaitan erat, yaitu *sosiologi* dan *linguistik*. Ilmu sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat, sedangkan *linguistik* merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak hanya dilihat sebagai bahasa, seperti dalam linguistik umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Menurut Nababan (19 : 2) ada 2 aspek pengertian masyarakat, yaitu: (1) anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan

berusaha bersama secara berkelompok-kelompok; (2) anggota-anggota dan kelompok-kelompok masyarakat ini dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa. Bagaimanapun dalam setiap kegiatan kemasyarakatan tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa definisi-definisi sosiolinguistik yang diberikan oleh para pakar bahasa tidak terlepas dari hubungan bahasa dengan aspek-aspek kemasyarakatan.

Menurut Kridalaksana (2001 : 201), sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. dari definisi tersebut jelas bahwa dalam sosiolinguistik terdapat hubungan yang erat antara bahasa dengan perilaku masyarakat. Selanjutnya Machida (1995 : 128) mengemukakan bahwa:

‘社会言語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によって生じるいろいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。’

‘Shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gengoseshoku ni yotte shojiru iroiro na genshou, kotoba ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyukadai to suru.’

‘Sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan situasinya, dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.’

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa sosiolinguistik mengkaji masalah-masalah bahasa yang di antaranya berkaitan dengan identitas sosial dari penutur maupun pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial

tempat peristiwa tutur terjadi, dan lain sebagainya. Identitas sosial penutur maupun pendengar antara lain seperti; anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik), sahabat karib, atasan atau bawahan, guru, murid, dan sebagainya. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang kelas, kantor, ruang keluarga, di perpustakaan, atau bahkan di pinggir jalan. Identitas sosial penutur maupun pendengar serta tempat peristiwa tutur terjadi ini dapat mempengaruhi kode dan gaya dalam bertutur, sehingga timbul berbagai macam variasi bahasa lisan. Salah satunya adalah *danseigo* dan *joseigo*.

Adanya variasi ragam bahasa lisan pria dan wanita dalam bahasa Jepang ini pun menjadi ciri khas tersendiri bagi bahasa Jepang sebagai bahasa yang mengenal jender karena di dalam bahasa Indonesia tidak terdapat variasi bahasa seperti ini. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) *Danseigo* dan *joseigo* apa saja yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Jepang yang terdapat dalam film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Mizaki?
- 2) Apa sajakah yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang terdapat dalam film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Mizaki?
- 3) Apakah *danseigo* dapat digunakan oleh wanita, dan *joseigo* dapat digunakan

oleh pria yang terdapat dalam film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Mizaki?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan *danseigo* dan *joseigo* yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Jepang.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.
- 3) Mendeskripsikan kalimat-kalimat *danseigo* yang dapat digunakan oleh wanita dan *joseigo* yang dapat digunakan oleh pria.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Menurut Djajasudarma (1993 : 3), metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Teknik adalah cara melaksanakan metode. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku-buku serta referensi lainnya yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti.

2. Mengumpulkan data dari sumber data, yaitu film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Mizaki.
3. Mengklasifikasikan data ragam bahasa pria dan wanita.
4. Menganalisis data ragam bahasa pria dan wanita.
5. Menyimpulkan.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya termasuk latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang di dalamnya termasuk teori sociolinguistik yang akan membahas mengenai variasi bahasa, yaitu *danseigo* dan *joseigo*. Bab III berisi tentang analisis data yang di dalamnya termasuk makna *danseigo* dan juga *joseigo*, serta unsur-unsur apa saja yang dapat digunakan oleh kedua variasi bahasa tersebut. Bab IV berisi tentang kesimpulan serta daftar pustaka, lampiran data, sinopsis dan riwayat hidup penulis.

Penyusunan bab ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui isi dari pokok pikiran penulis mengenai penelitian ini.